

GoJIS: Gorontalo Journal of Islamic Studies

<https://jurnal.daarulqimamah.org/index.php/GoJIS/index>

Volume 1, Nomor 1, Januari-2026, 1-11

ISSN xxxx-xxxx (Online)

ISSN xxxx-xxxx (Print)

Penerapan Ice Breaking dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Application of Ice Breaking in Overcoming Students' Learning Fatigue in Islamic Cultural History (SKI) Subjects

Jingga Tresya Tulong¹⁾, Sitriah Salim Utina²⁾, Kusmawaty Matara³⁾

1) Pendidikan Agama Islam, FITK, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

2) Pendidikan Agama Islam, FITK, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

3) Pendidikan Agama Islam, FITK, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Fallah Kabupaten Gorontalo melalui penerapan ice breaking. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart yang terdiri atas dua siklus. Subjek penelitian adalah 17 siswa kelas IX. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ice breaking mampu menurunkan tingkat kejenuhan belajar secara signifikan: dari 53% (kategori tinggi) pada pra-siklus menjadi 0% pada siklus II. Selain itu, siswa terlihat lebih antusias, fokus, dan aktif selama pembelajaran. Dengan demikian, ice breaking terbukti efektif sebagai strategi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran SKI.

Kata Kunci: Ice Breaking; Kejenuhan Belajar; Sejarah Kebudayaan Islam; Motivasi Belajar;

Abstrak

This study aims to overcome student boredom in Islamic Cultural History (SKI) lessons at MTs Al-Fallah in Gorontalo Regency through the use of ice breaking. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis & McTaggart model, which consists of two cycles. The research subjects were 17 ninth-grade students. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation, then analyzed descriptively, qualitatively, and quantitatively. The results showed that the application of ice breaking was able to significantly reduce the level of learning boredom: from 53% (high category) in the pre-cycle to 0% in cycle II. In addition, students appeared to be more enthusiastic, focused, and active during learning. Thus, ice breaking proved to be an effective strategy for creating a pleasant learning atmosphere and increasing student engagement in SKI learning.

Keywords: Ice Breaking; Learning Fatigue; History of Islamic Culture; Learning Motivation;

Disubmit (15-01-2026), Direview (17-01-2026), Diterima (30-01-2026)

***Corresponding author: Jingga Tresya Tulong**

E-mail: jinggatresyao3@gmail.com

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh suasana kelas yang mendukung dan keterlibatan aktif peserta didik (Durisa et al., 2022). Dalam praktiknya, banyak peserta didik mengalami kejenuhan saat mengikuti pelajaran, terutama pada mata pelajaran yang bersifat teoretis seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kejenuhan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang monoton, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, serta penyajian materi yang kurang menarik (Pulumoduyo et al., 2024; Susanti et al., 2024).

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran penting yang bertujuan menanamkan pemahaman tentang perkembangan peradaban Islam, nilai-nilai budaya, serta tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam (Ahmad, 2022; Novialdi et al., 2024). Namun, karena materi yang disampaikan cenderung naratif dan penuh dengan data historis, banyak siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran secara aktif. Akibatnya, minat belajar menurun, partisipasi siswa rendah, dan pencapaian hasil belajar pun tidak optimal.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran adalah penerapan icebreaking (Haryati & Puspitaningrum, 2023). Ice breaking adalah aktivitas singkat yang dilakukan untuk mencairkan suasana, menarik perhatian siswa, serta menumbuhkan semangat dan antusiasme dalam belajar (Fajarudin et al., 2021; Nurzaman et al., 2021). Kegiatan ini bisa berupa permainan edukatif, pertanyaan ringan, gerakan fisik sederhana, atau aktivitas menyenangkan lainnya yang relevan dengan materi pelajaran.

Penerapan icebreaking dalam pembelajaran SKI diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga siswa lebih siap menerima materi yang disampaikan (Sari et al., 2024). Selain itu, icebreaking juga dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa itu sendiri, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang positif dan partisipatif (Safitri, 2023).

Faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar sangatlah beragam, termasuk monotonnya metode pengajaran, kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta kurikulum yang tidak memenuhi kebutuhan atau minat siswa (Sarinah, 2024). Penelitian terkini menunjukkan bahwa kejenuhan tidak hanya berdampak pada penurunan motivasi belajar, tetapi juga pada aspek kognitif lainnya seperti kemampuan memahami, mengingat, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

Dampak negatif ini menunjukkan pentingnya mengidentifikasi dan mengatasi penyebab kejenuhan dalam konteks Pendidikan (Khoerunnisa et al., 2024). Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi adalah melalui inovasi metode pengajaran yang lebih

interaktif dan partisipatif, serta penyesuaian kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan dan minat siswa (Afiqah et al., 2025; Hasnawiyah & Maslena, 2024). Selain itu, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif dan media sosial, juga dapat menjadi alternatif untuk mengurangi kebosanan dan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh pada observasi awal dari salah satu guru yang berada di Mts Al-Fallah Limboto mengatakan bahwa banyak sekali dijumpai siswa yang bolos saat jam pelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa merasa bosan. Beliau mengatakan waktu fokus belajar siswa hanya berlangsung dari 15 sampai 20 menit, selebihnya mereka sudah mulai merasa bosan, mengantuk dan jenuh saat menjalankan aktivitas belajar. Seperti siswa yang mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan materi pelajaran, dan siswa yang sibuk dengan kegiatannya yang lain yang tidak berhubungan dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Fenomena ini terjadi karena kejenuhan belajar yang menyebabkan siswa tidak mampu memperoleh informasi-informasi yang disampaikan oleh guru. Dalam belajar terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Kedua faktor tersebut erat kaitannya dengan masalah kejenuhan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti langsung kepada beberapa siswa, mereka mengatakan kepada peneliti bahwa metode yang disampaikan oleh guru terlalu dianggap monoton yang akhirnya membuat siswa kehilangan semangat dalam belajar, dengan ciri-ciri tidak memperhatikan guru saat menerangkan materi belajar di ruang kelas, sering permissi ke kamar mandi padahal pergi ke kantin, tidak konsentrasi dalam belajar, tidur di kelas, siswa yang mengobrol saat pembelajaran berlangsung, terlalu banyak tugas yang diberikan, siswa melakukan kegiatan lain yang tidak bersangkutan dengan pelajaran dan merasa tidak ada kemajuan (progress) dari hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan tersebut ditemukan peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar dilihat dari aspek emosional, kelelahan fisik, kelelahan kognitif, dan kelelahan motivasi di Mts Al-Fallah Limboto Kabupaten Gorontalo apabila hal tersebut di abaikan dan tidak ditangani maka akan berdampak buruk untuk peserta didik.

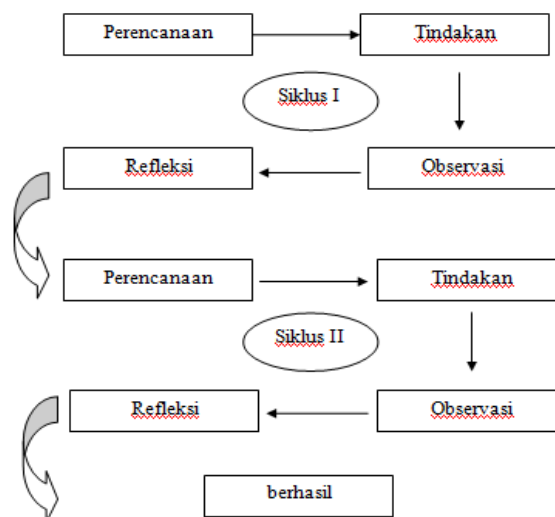
Untuk mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di MTs Al-Fallah Limboto Kabupaten Gorontalo, pada tahun Akademik 2024/2025 diperlukan Inovasi metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Penerapan Ice Breaking bertujuan untuk membantu siswa untuk tidak mengalami kejenuhan belajar. Ice breaking adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Ice breaking juga merupakan pengalihan situasi dari situasi yang membosankan, membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di dalam kelas atau ruang pertemuan. Ice breaking berupaya untuk melatih konsentrasi siswa, memberikan kesempatan siswa

untuk mengungkapkan pendapat, mengekspresikan isi pikirannya dan memberikan rasa nyaman. Dengan begitu diharapkan penerapan icebreaking dapat mengatasi kejenuhan belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Hanifah et al., 2024) adalah metode penelitian yang dilakukan oleh guru atau praktisi pendidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya sendiri (Khaddafi et al., 2025). PTK bersifat reflektif dan bertujuan untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan menerapkan tindakan tertentu dan mengevaluasi dampaknya.

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas, dengan menggunakan model desain dari Kemmis & Mc. Taggart (NGATIYEM, 2021). Model Penelitian tindakan kelas Kemmis & Mc. Taggart merupakan kegiatan yang memiliki prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah Penelitian Class Action (PTK) pada dasarnya membentuk siklus tertentu, dalam pelaksanaannya siklus dalam PTK dilakukan lebih dari 1 kali.

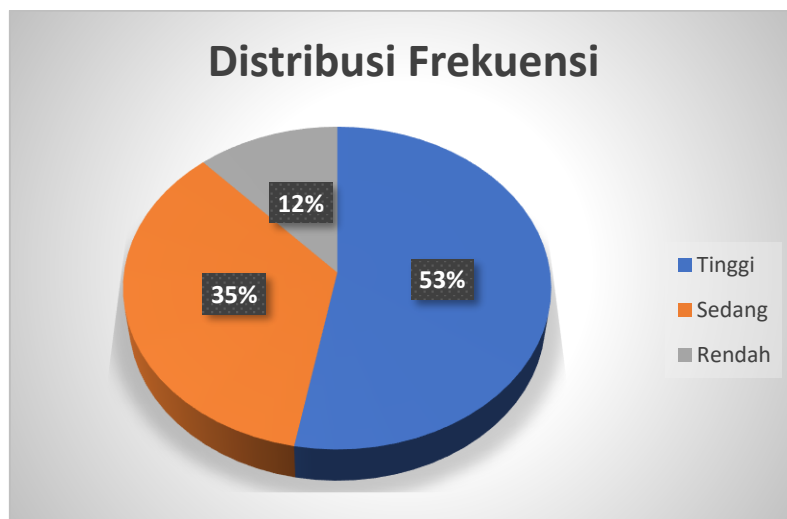


Gambar 1 Model PTK Kemmis & Teggar

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IX A MTs Al-Fallah Limboto, Kabupaten Gorontalo, dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 orang. Sebelum penerapan tindakan, peneliti melakukan observasi awal (pra-siklus) untuk mengidentifikasi tingkat kejenuhan belajar siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas cenderung pasif dan monoton. Sebagian besar siswa menunjukkan gejala kejenuhan, seperti mengantuk, kurang fokus, berbicara di luar konteks pelajaran, bahkan keluar-masuk kelas tanpa izin. Ketertarikan siswa terhadap materi hanya bertahan dalam durasi singkat, dan partisipasi aktif dalam diskusi hampir tidak terlihat.



Data kuantitatif dari angket pra-siklus memperkuat temuan observasi tersebut. Dari 17 responden, sebanyak 9 siswa (53%) berada pada kategori kejenuhan tinggi, 6 siswa (35%) pada kategori sedang, dan hanya 2 siswa (12%) yang mengalami kejenuhan rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berlangsung sebelum intervensi belum mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Kondisi ini menjadi dasar kuat bagi peneliti untuk mengambil tindakan melalui penerapan icebreaking sebagai strategi untuk “mencairkan” suasana dan mengembalikan semangat belajar siswa.

Kejenuhan belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Mauliddiyah (2021), merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh kelelahan emosional, fisik, dan kognitif akibat rutinitas belajar yang monoton. Dampaknya tidak hanya menghambat pemahaman materi, tetapi juga dapat memicu sikap negatif terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam konteks ini, kejenuhan yang dialami siswa kelas IX MTs Al-Fallah tidak hanya mengganggu konsentrasi, tetapi juga berpotensi mengurangi efektivitas pencapaian kompetensi dasar dalam mata pelajaran SKI.

2. Implementasi dan Hasil Siklus I

2.1 Perencanaan dan Pelaksanaan

Pada Siklus I, peneliti merancang intervensi berupa penerapan berbagai bentuk icebreaking yang relevan dengan karakteristik siswa dan konteks materi. Materi yang diajarkan adalah “Walisongo dan Perannya dalam Mengembangkan Islam di Nusantara”. Dua pertemuan dilaksanakan: pertemuan pertama pada Selasa, 19 Mei 2025, dan pertemuan kedua pada Rabu, 20 Mei 2025, masing-masing berdurasi 2 × 30 menit.

Pada pertemuan pertama, icebreaking “Rantai Nama dan Gerakan” digunakan sebagai kegiatan pembuka. Setiap siswa menyebutkan nama dan membuat gerakan sederhana yang kemudian ditiru oleh seluruh kelas. Aktivitas ini bertujuan membangun koneksi sosial dan meningkatkan kewaspadaan sensorik. Namun, selama kegiatan inti, beberapa siswa kembali menunjukkan perilaku tidak fokus. Sebagai respons, peneliti menerapkan icebreaking kedua berupa yel-yel interaktif:

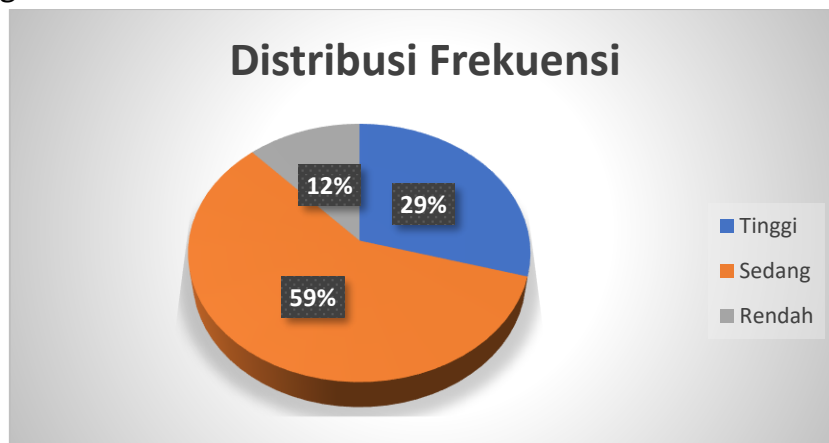
Pendidik: “Hallo! Hai! Apa kabar? Kita kembali! Are you ready?”

Siswa: “Hai! Hallo! Luar biasa! Pembelajaran! Yes!”

Meskipun sebagian siswa merespons dengan antusias, beberapa lainnya tetap pasif. Pada pertemuan kedua, icebreaking “Dua Fakta Satu Kebohongan” diterapkan untuk menciptakan suasana akrab dan meningkatkan keterlibatan emosional. Siswa diminta menyampaikan dua fakta dan satu kebohongan tentang diri mereka, lalu teman-teman menebak mana yang palsu. Aktivitas ini berhasil meningkatkan semangat sementara, namun masih terdapat siswa yang mengobrol atau berjalan-jalan saat diskusi kelompok berlangsung.

2.2 Hasil dan Refleksi Siklus I

Hasil angket pasca-Siklus I menunjukkan adanya penurunan tingkat kejenuhan, meski belum optimal. Jumlah siswa dengan kejenuhan tinggi turun dari 9 menjadi 5 siswa (29%), kategori sedang meningkat menjadi 10 siswa (59%), dan rendah tetap pada 2 siswa (12%). Secara kualitatif, observasi menunjukkan bahwa icebreaking mampu menyegarkan kondisi mental dan fisik siswa, namun efeknya bersifat sementara karena variasi dan integrasi dengan materi belum maksimal.



Refleksi terhadap Siklus I mengungkap beberapa kelemahan: (1) durasi icebreaking terlalu singkat; (2) kurangnya keterkaitan antara aktivitas icebreaking dengan materi inti; dan (3) minimnya variasi teknik yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan signifikan pada perencanaan dan pelaksanaan.

3. Implementasi dan Hasil Siklus II

3.1 Perencanaan dan Pelaksanaan yang Diperbaiki

Siklus II dilaksanakan pada 21–22 Mei 2025 dengan dua pertemuan. Perencanaan diperkuat melalui penyusunan modul ajar yang lebih terstruktur, persiapan instrumen observasi yang lebih rinci, serta pemilihan icebreaking yang lebih variatif dan kontekstual. Peneliti juga memastikan bahwa setiap icebreaking memiliki tujuan spesifik—baik untuk meningkatkan konsentrasi, membangun kerja sama, maupun memperkuat pemahaman materi.

Pada pertemuan pertama, icebreaking “Clap-Boom-Pen” diterapkan. Siswa berpasangan dan merespons instruksi verbal guru dengan gerakan: clap (tepek tangan), boom (gebrak meja), dan pen (ambil pulpen). Aktivitas ini melatih konsentrasi dan respons cepat. Selanjutnya, “Tepek Konsentrasi” digunakan sebagai transisi ke kegiatan inti:

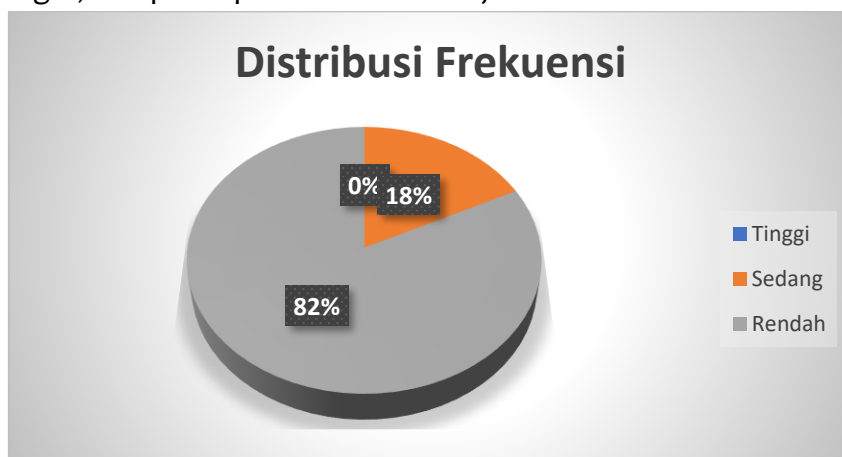
Tepuk 2x aku
Tepuk 2x konsentrasi
Tepuk 2x karena aku
Tepuk 2x ingin tahu

Tepuk 2x guruku berbicara, aku yang mendengarkan

Pada pertemuan kedua, icebreaking “Cerita Bersambung” menjadi pembuka. Setiap siswa menambahkan satu kalimat untuk melanjutkan cerita yang dimulai guru. Aktivitas ini tidak hanya lucu, tetapi juga melatih imajinasi dan keterampilan berbahasa. Selama kegiatan inti, siswa bekerja dalam kelompok bernama sesuai tokoh Walisongo, membuat logo kelompok, dan mempresentasikan peran tokoh tersebut seolah-olah mereka adalah sang wali. Pendekatan dramatisasi ini meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif secara simultan.

3.2 Hasil dan Keberhasilan Siklus II

Hasil angket Siklus II menunjukkan perubahan drastis. Tidak ada satu pun siswa (0%) yang berada pada kategori kejenuhan tinggi. Hanya 3 siswa (18%) yang masih mengalami kejenuhan sedang, sedangkan 14 siswa (82%) berada pada kategori rendah. Observasi memperkuat temuan ini: siswa terlihat lebih antusias, fokus meningkat, interaksi antar-siswa lebih hangat, dan partisipasi dalam diskusi jauh lebih aktif.



Perbandingan antar siklus menunjukkan tren penurunan kejenuhan yang konsisten:

Pra-siklus: Tinggi = 53%, Sedang = 35%, Rendah = 12%

Siklus I: Tinggi = 29%, Sedang = 59%, Rendah = 12%

Siklus II: Tinggi = 0%, Sedang = 18%, Rendah = 82%

Penurunan ini membuktikan bahwa icebreaking, ketika dirancang secara kreatif dan diintegrasikan dengan baik ke dalam alur pembelajaran, mampu mengatasi kejenuhan belajar secara signifikan.

4. Analisis Teoretis dan Implikasi Pedagogis

Temuan penelitian ini selaras dengan teori motivasi dalam pembelajaran. Menurut Marzatifa dkk. (2021), motivasi merupakan daya penggerak internal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Icebreaking berfungsi sebagai pemicu motivasi awal (initial motivation trigger) yang membuka “pintu perhatian” siswa sebelum materi inti disampaikan. Aktivitas ringan, menyenangkan, dan interaktif membantu mengaktifkan sistem limbik di otak pusat emosi dan motivasi sehingga informasi baru lebih mudah diproses dan diingat.

Selain itu, icebreaking juga mendukung prinsip student-centered learning. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi aktif bergerak, berbicara, berinteraksi, dan bahkan berperan sebagai tokoh sejarah. Pendekatan ini memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (Deci & Ryan, 2000). Ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, siswa cenderung lebih termotivasi intrinsik, yang pada gilirannya mengurangi kejenuhan.

Implikasi praktisnya sangat jelas: guru tidak perlu mengandalkan metode ceramah monoton. Cukup dengan 3–5 menit icebreaking yang relevan, suasana kelas dapat berubah drastis. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kreativitas, kesiapan, dan kemampuan guru dalam memilih serta menyesuaikan aktivitas dengan konteks kelas.

5. Keterbatasan Penelitian

Meskipun hasil penelitian menunjukkan keberhasilan signifikan, beberapa keterbatasan perlu diakui. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu kelas dengan sampel kecil ($n=17$), sehingga generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, variasi icebreaking yang digunakan masih terbatas pada bentuk fisik dan verbal sederhana; belum mencakup pendekatan digital atau berbasis teknologi. Ketiga, pengukuran kejenuhan belajar mengandalkan instrumen subjektif (angket dan observasi), yang rentan terhadap bias persepsi. Faktor eksternal seperti kondisi fisik siswa (misalnya kurang tidur), suasana kelas, atau dinamika kelompok juga tidak dikontrol secara ketat.

Selain itu, penelitian ini hanya berlangsung dalam jangka pendek (dua minggu). Dampak jangka panjang dari penerapan icebreaking terhadap retensi materi, sikap belajar, atau kinerja akademik belum dapat diukur. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan, memperpanjang durasi, serta mengombinasikan icebreaking dengan strategi pembelajaran aktif lainnya seperti project-based learning atau flipped classroom.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, penerapan icebreaking terbukti efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa kelas IX MTs Al-Fallah Limboto. Penurunan drastis dari 53% ke 0% pada kategori kejenuhan tinggi menunjukkan bahwa intervensi ini bukan sekadar hiburan, melainkan strategi pedagogis yang berdampak nyata. Keberhasilan ini dicapai melalui

perbaikan bertahap dari variasi terbatas di Siklus I menjadi desain yang lebih kontekstual, interaktif, dan menyenangkan di Siklus II.

Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi praktik pembelajaran di sekolah menengah, khususnya dalam konteks pembelajaran sejarah yang sering dianggap membosankan. Dengan kreativitas dan perencanaan yang matang, guru dapat mengubah kelas menjadi ruang belajar yang hidup, dinamis, dan penuh makna tempat di mana kejenuhan tidak lagi menjadi penghalang, melainkan tantangan yang bisa diatasi bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiqah, S., Rafikasha, T. N., Lukita, S. D., Hayati, N., & Setiwati, M. (2025). Inovasi Kurikulum dalam Mewujudkan Kurikulum yang Responsif Terhadap Kebutuhan Sosial di Era Digital. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10502–10510. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3622>
- Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278–296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).8753](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753)
- Durisa, A. I., Istiningasih, S., & Widodo, A. (2022). Menciptakan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan Di Sekolah Dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 55–63. <https://doi.org/10.47178/elementary.v5i2.1678>
- Fajarudin, A. A., Samsudi, A., & Lailatul Mas'adah, N. (2021). Teknik Ice Breaking sebagai Penunjang Semangat dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 2(2), 147–176. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i2.21>
- Hanifah, Y., Safii, R., & Hasan, A. A. (2024). Learning Models of Mahārah Al - Istimā ' and Mahārah Al - Kalām at An Najah Purwokerto Student Boarding School. *ELOQUENCE: Journal of Foreign ...*, 3(1), 448–458. <https://doi.org/https://doi.org/10.58194/eloquence.v1i2.325>
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi ice breaking sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99–106. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v4i1.2133>
- Hasnawiyah, H., & Maslena, M. (2024). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Prestasi Belajar Sains Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 167–172.

<https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p167-172>

- Khaddafi, M., Parluhutan Panjaitan, S., Siagian, A., Panjaitan, H., & Info, A. (2025). Analisis Metodologi Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Dalam Peningkatan Praktik Pembelajaran Analysis of Class Action Research (Car) Methodology in Improving Learning Practices. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8613–8620. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Khoerunnisa, A. S., Suharna, A., Sholehah, A. F., & Nuraeni, A. (2024). Pendidikan Bermakna: Solusi Kejenuhan dalam Kegiatan Pembelajaran 1✉. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4448–4461.
- NGATIYEM, N. (2021). Penerapan pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Action: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 1(2), 149–157. <https://doi.org/10.51878/action.v1i2.637>
- Novialdi, Iswandi, & Syofrianisda. (2024). Konsep Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Model Integratif yang Realistis di Madrasah Ibtidaiyah. *Alifbata: Jurnal Pendiakn Dasar*, 4(2), 1–11.
- Nurzaman, I. P., Oktaviani, H., Fitriyani, & Liana, D. (2021). Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran SKI Di Kelas VII MTSN 1 Kota Pagar Alam. *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 167–186.
- Pulumoduyo, M. F., Suhada, S., Dwinanto, A., & Dangkoa, E. V. (2024). Analisis Kejenuhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Informatika di SMK Negeri 1 Gorontalo. *Inverted: Journal of Information Technology Education*, 4(2). <https://doi.org/10.37905/inverted.v4i2.25759>
- Safitri, R. (2023). Strategi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Di SD Negeri 9 Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir Risvi Safitri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 92–96.
- Sari, M. M., Mahfuz, M., & Putra, A. (2024). Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Juara. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Sarinah, S. (2024). Kreativitas Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik di MA DDI Kanang. IAIN Parepare.
- Susanti, S., Aminah, F., Mumtazah Assa'idah, I., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan dan Riset Dampak Negatif Metode Pengajaran

Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 86–93.